

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh KH. Ahmad Mulkani bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Melalui kegiatan majelis taklim, jamaah memperoleh pembinaan keagamaan berupa penyampaian materi akidah, ibadah, akhlak, serta motivasi spiritual yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Majelis taklim di Masjid Raya Sabilal Muhtadin merupakan salah satu program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana dan menjadi sarana dakwah yang efektif bagi masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari remaja hingga orang tua, sehingga menjadi wadah pembelajaran Islam yang berkelanjutan.

a. Profil K.H. Ahmad Mulkani Muhammad

K.H. Ahmad Mulkani Muhammad merupakan salah satu ulama kharismatik yang memiliki peran signifikan dalam pengembangan dakwah Islam, khususnya dalam bidang bimbingan rohani Islam di Kalimantan Selatan. Beliau lahir di Tunggul Irang, Martapura pada tanggal 13 Desember 1973. Secara nasab, beliau merupakan keturunan ke-8 dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang tokoh sentral dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Garis

nasab beliau adalah: Tuan Guru H. Ahmad Mulkani bin Muhammad Yusrani bin H. Nasrun bin Nadzir bin Salman bin H. Abdullah bin Mufti H. Muhammad Khatib bin Mufti H. Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Garis keturunan ini tidak hanya menunjukkan keistimewaan dari sisi genealogis, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan tradisi keilmuan dan dakwah yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga beliau.³²

Dalam kehidupan keluarga, K.H. Ahmad Mulkani menikah dengan Hj. Nurchabibah binti Muhammad yang juga merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan dikaruniai tujuh orang anak. Kehidupan rumah tangga beliau mencerminkan nilai-nilai Islam yang kuat, baik dalam aspek pendidikan, akhlak, maupun keteladanan. Sebagai seorang ayah dan kepala keluarga, beliau tidak hanya memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Perjalanan pendidikan K.H. Ahmad Mulkani dimulai sejak usia dini dengan menunjukkan minat dan kecerdasan yang tinggi dalam bidang keagamaan. Pada tahun 1986, beliau lulus Sekolah Dasar (SD) kemudian melanjutkan pendidikan di Pesantren Datu Kalampayan Bangil di bawah asuhan K.H. Syarwani Abdan. Namun, karena pada saat itu beliau satu-

³² Muhammad Muhammad, "Pola Pengajaran Majelis Taklim Mufti Ahmad Tuan Guru Haji

Ahmad Mulkani Di Komplek Bumi Graha Lestari Kota Banjarmasin" (Pascasarjana, 2023).

satunya murid yang hanya lulusan SD sementara murid lainnya berasal dari tingkatan yang lebih tinggi, maka atas kebijaksanaan K.H. Syarwani Abdan, beliau diarahkan untuk melanjutkan pendidikan di pesantren lain. Atas petunjuk K.H. Syarwani Abdan, beliau kemudian diperintahkan masuk di Pesantren Darul Lughah Wadda'wah yang dipimpin oleh Habib Hasan Baharun. Di pesantren tersebut, K.H. Ahmad Mulkani dikenal sebagai santri yang memiliki kemampuan belajar yang sangat cepat dan daya tangkap yang tinggi. Beliau dikenal sering naik kelas di pertengahan tahun karena kemampuan akademik yang menonjol. Dalam kurun waktu empat tahun, beliau mampu menyelesaikan pendidikan dari tingkat Ibtidaiyah kelas 4 hingga Aliyah — masuk pada tahun 1986 dan lulus Aliyah pada tahun 1990. Bahkan sejak tahun 1989, beliau telah diperbantukan untuk mengajar di pesantren sambil menyelesaikan pendidikan Aliyah, dan setelah lulus langsung menjadi pengajar tetap.

Di awal tahun 1990-an, sepulang ke kampung halaman, beliau berkesempatan bertemu dan belajar kepada K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul), seorang ulama yang juga berkerabat dengannya. Dari pertemuan tersebut, beliau banyak mendapatkan ijazah kitab dan wiridan yang memperkaya khazanah keilmuan beliau.

Puncak perjalanan intelektual beliau terjadi pada tahun 1994, ketika beliau menjadi salah satu dari 28 santri Indonesia yang diberangkatkan ke Hadramaut, Yaman, untuk berguru langsung kepada ulama besar Habib Umar bin Hafidz di Pesantren Darul Musthofa.

Kesempatan ini menjadi momentum penting dalam pembentukan keilmuan dan spiritualitas beliau. Meskipun masa belajar di Yaman tidak berlangsung lama karena kondisi konflik yang terjadi, pengalaman tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola dakwah, pendekatan pembelajaran, serta kedalaman spiritual beliau.³³

Sepulang dari Hadramaut, K.H. Ahmad Mulkani aktif berdakwah dan mendirikan lembaga pendidikan. Beliau memimpin Pondok Pesantren Da'watul Arsyadiyah di Banjarbaru (awalnya bernama Da'watul Musthofa), sebuah pesantren salafy yang berakar pada metode pendidikan Hadramaut-Yaman. Pesantren ini bermula dari majelis ta'lim yang beliau asuh di Kampung Melayu, Banjarmasin, dan berkembang menjadi lembaga pendidikan formal berbasis salaf yang semakin maju setiap tahunnya.

b. Peranan K.H. Ahmad Mulkani sebagai Pimpinan Pondok Pesantren

K.H. Ahmad Mulkani memiliki peranan penting sebagai pimpinan pondok pesantren. Beliau memimpin Pondok Pesantren Da'watul Arsyadiyah di Komplek Citra Graha Km 18 Banjarbaru dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Sebagai seorang kiai, beliau membimbing para santri dalam mempelajari agama Islam dan menanamkan akhlak yang baik.

³³ Akun, Instagram majelis muftiahmad, "Jadwal Pengajian KH Ahmad Mulkani" diakses pada 01 Mei 2026, https://www.instagram.com/majelis_muftiahmad.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Mulkani di pondok pesantren adalah metode pendidikan salafy yang murni bersumber dari Hadhramaut-Yaman, yaitu dengan sistem halaqah dan kitab sebagai tingkatan kelasnya, serta menghafal sebagian kitab-kitab matan. Selain menekankan pemahaman ilmu-ilmu seperti Hadis, Fikih, dan Nahwu, para santri juga ditekankan untuk menguasai bahasa Arab dengan menghafal kalimat yang digunakan sehari-hari dan berlatih berbicara menggunakan bahasa Arab.

Keistimewaan dari pesantren ini adalah setiap santri yang ingin lulus diwajibkan untuk menyusun satu karya ilmiah berupa kitab sebagai syarat kelulusan, yang kemudian akan diumumkan pada saat haflah (acara wisuda) pondok pesantren. Selain itu, pesantren ini juga menyediakan program Takhassus (belajar pra keberangkatan) bagi santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, khususnya Hadramaut-Yaman. Pesantren memfasilitasi keberangkatan tersebut sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pimpinan. Yang lebih luar biasa, pesantren ini juga menerima santri yang tidak mampu secara ekonomi tanpa biaya, termasuk anak-anak dari kalangan habaib yang ingin mondok di Da'watul Arsyadiyah.

c. Peranan K.H. Ahmad Mulkani sebagai Pendakwah

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, peran K.H. Ahmad Mulkani sebagai pendakwah memiliki nilai yang sangat penting. Dakwah pada

masa kini tidak cukup hanya dilakukan melalui majelis ta'lim, tetapi juga harus mampu menjangkau masyarakat secara luas dengan cara yang arif, menenangkan, dan sesuai dengan kondisi zaman.

Dalam kapasitasnya sebagai pendakwah, K.H. Ahmad Mulkani berperan melestarikan ajaran Islam yang murni dengan menyampaikan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis melalui kitab-kitab klasik secara benar dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, beliau juga menjalankan peran penting dalam pembinaan akhlak dan moral masyarakat. Dakwah yang beliau sampaikan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama.

Pada era digital ini, peran K.H. Ahmad Mulkani semakin terlihat melalui pemanfaatan media sebagai sarana dakwah. Dengan menggunakan media sosial, pengajian daring, serta dokumentasi ceramah melalui platform YouTube dan Instagram, ajaran Islam dapat disampaikan secara lebih luas, khususnya kepada generasi muda, tanpa mengabaikan adab dan tradisi keilmuan.

Adapun jadwal dakwah beliau berlangsung hampir setiap hari dalam satu pekan, di antaranya: pengajian Selasa siang di Masjid Noor (Pasar Sudimampir) Banjarmasin; pengajian malam Rabu di Masjid Jami Sungai Jingah dengan kitab Sabilal Muhtadin; pengajian mingguan malam Sabtu di Masjid Sabilal Muhtadin; pengajian dua mingguan di berbagai

majelis taklim; serta pengajian bulanan di luar daerah seperti Kuala Kapuas dan Kandangan

d. Peranan K.H. Ahmad Mulkani sebagai Pendidik dan Pengajar

Tuan Guru Haji Ahmad Mulkani merupakan pengasuh Pondok Pesantren Da'watul Arsyadiyah di Kota Citra Graha, Banjarbaru. Di bawah kepemimpinan beliau, pondok pesantren berkembang pesat setiap tahunnya — dari yang awalnya hanya sampai kelas 1 Ulya, kini telah berkembang hingga kelas 3 Ulya. Setiap tahunnya santri yang mendaftar semakin banyak, menunjukkan kepercayaan masyarakat yang terus meningkat terhadap kualitas pendidikan yang beliau berikan.

Selain aktif mengajar di pesantren, beliau juga pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi, yang menunjukkan bahwa kapasitas keilmuan beliau tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi juga diakui dalam dunia akademik. Hal ini menjadikan beliau sebagai sosok pendidik yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan pesantren dan dunia akademik formal.

e. Peranan K.H. Ahmad Mulkani sebagai Pemimpin Rohani

Peran K.H. Ahmad Mulkani sebagai pemimpin rohani tampak jelas melalui keteladanan yang beliau tunjukkan kepada masyarakat. Salah satu bentuknya terlihat pada komitmen beliau dalam membimbing rohani para jamaah di berbagai majelis ta'lim, selalu diawali dengan beberapa kegiatan sebelum dimulainya ceramah, seperti pembacaan syair maulid, tawassul, dan doa bersama, sebagai bentuk persiapan batin jamaah.

Sebagai pemimpin rohani, beliau juga menunjukkan pengorbanan yang luar biasa dalam bentuk beasiswa untuk santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke Tarim, Hadramaut. Dana yang dikeluarkan mencakup pembinaan generasi muda yang awalnya berjumlah 8 orang dan terus bertambah setiap tahun, serta pembangunan dan pemeliharaan sarana di lingkungan pondok pesantren. Seluruh kebutuhan tersebut ditanggung langsung oleh beliau tanpa mewajibkan orang tua santri memberikan sumbangan, tanpa meminta bantuan kepada masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah daerah. Hal ini mencerminkan keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam mendidik generasi penerus dakwah Islam.

2. Gambaran Lokasi Penelitian

Majelis Ta'lim Masjid Raya Sabilal Muhtadin merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin. Keberadaan majelis ini menjadi bagian penting dalam aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan masyarakat.³⁴

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengajian di masjid ini telah berlangsung sejak tahun 1980 dan terus berkembang hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim memiliki kesinambungan yang kuat dalam membina kehidupan religius masyarakat. Aktivitas dakwah yang ada di Masjid Raya Sabilal Muhtadin diisi oleh guru-guru dan ustadz-

³⁴ Website Resmi Masjid Sabilal Muhtadin, "Tentang Masjid Sabilal Muhtadin dan Jadwal Kegiatan" diakses pada 01 Mei 2026, <https://masjidrayasabilalmuhtadin.com/>.

ustadz yang mashur di kalangan masyarakat, terutama di Kota Banjarmasin. Materi yang disampaikan oleh para da'i bersumber dari kitab-kitab ulama yang mashur dan mu'tabar, yang semuanya bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis.

Majelis ta'lim yang ada di Masjid Raya Sabilal Muhtadin memiliki peranan terhadap keberagaman masyarakat Banjarmasin, di antaranya: mendorong jamaah untuk meningkatkan kegiatan ibadah; meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan yang erat antar umat Islam; peningkatan pemahaman ajaran agama kepada masyarakat; serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama.

Sebagai pusat kegiatan keagamaan, Majelis Ta'lim Masjid Raya Sabilal Muhtadin tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan rohani Islam. Perkembangan majelis ta'lim juga terlihat dari pemanfaatan media digital melalui akun Instagram resmi @syimasm yang aktif mendokumentasikan dan menyebarluaskan kegiatan pengajian.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, serta validasi melalui media sosial dan data lapangan, kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Masjid Raya Sabilal Muhtadin dilaksanakan secara rutin dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jadwal Majelis Taklim Sabilal Muhtadin

Hari / Waktu	Pengisi (Da'i)	Keterangan
Malam Selasa	K.H. Tabrani Basri	Kajian kitab (fiqih/tauhid)
Rabu Sore	K.H. Qomaruddin (Guru Busu)	Pengajian sore
Kamis Malam	K.H. Ilham Humaidi	Kajian keislaman
Malam Sabtu	H. M. Rasyid Ridho	Amaliah & tasawuf
Malam Minggu	K.H. Ahmad Mulkani	Bimbingan rohani Islam
Sabtu Pagi	K.H. Zainudin Rais	Kajian kitab mendalam

Selain jadwal rutin yang telah ditetapkan, Majelis Ta'lim Masjid Raya Sabilal Muhtadin juga memiliki sistem penyesuaian jadwal pada waktu-waktu tertentu. Pada hari-hari besar Islam atau peringatan keagamaan tertentu seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, bulan Ramadhan, haul ulama, serta kegiatan tabligh akbar, jadwal pengajian dapat mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat khusus dan melibatkan jamaah dalam jumlah yang lebih besar.

3. Proses Bimbingan Rohani Islam K.H. Ahmad Mulkani pada Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin

Bimbingan rohani Islam pada Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin dilaksanakan melalui kegiatan pengajian rutin yang dipimpin langsung oleh K.H. Ahmad Mulkani. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi jamaah untuk memperoleh pengetahuan agama, memperkuat keimanan, memperbaiki ibadah, dan membentuk akhlak yang lebih baik. Dalam prosesnya, bimbingan rohani tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku (afektif dan psikomotorik).³⁵ Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan rohani Islam, yaitu membantu individu agar hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT sehingga memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

a. Proses Persiapan Bimbingan Rohani

Sebelum penyampaian materi dimulai, kegiatan majelis diawali dengan beberapa aktivitas spiritual yang berfungsi sebagai pengantar sekaligus persiapan batin jamaah. Berdasarkan hasil observasi, sebelum memasuki inti pengajian, jamaah terlebih dahulu membaca syair maulid, bertawassul, membaca Surah Al-Fatihah, dan doa bersama. Aktivitas ini tidak hanya menjadi tradisi majelis, tetapi juga memiliki nilai psikologis dan spiritual yang sangat penting bagi jamaah.

³⁵ Hasil Observasi Penulis pada pengajian K.H. Ahmad Mulkani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin Banjarmasin, pada Sabtu, 04 April 2026.

Sesuai dengan penuturan K.H. Ahmad Mulkani sebelum memulai kegiatan pengajian, bahwa kegiatan pembuka tersebut diperuntukkan agar jamaah merasa tenang dan siap mengikuti kegiatan, serta mendapatkan berkah dari Allah SWT.³⁶ Selain itu, kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk membangun ikatan emosional antara jamaah dengan guru. Suasana spiritual yang tercipta membuat proses bimbingan rohani lebih mudah diterima oleh jamaah karena hati mereka telah dipersiapkan untuk menerima nasihat dan ilmu agama.

Selain itu, pembacaan tawassul dan doa juga menunjukkan bahwa proses bimbingan rohani di majelis ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritualitas. Jamaah diarahkan untuk selalu mengingat Allah SWT serta menghormati para ulama dan orang-orang saleh sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang telah lama diwariskan.

b. Kitab-kitab yang Digunakan dalam Bimbingan Rohani

Salah satu ciri khas dari bimbingan rohani yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Mulkani adalah penggunaan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama pengajaran. Hal ini mencerminkan komitmen beliau dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam yang bersumber dari para ulama terdahulu. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terdapat

³⁶ Hasil Observasi Penulis pada pengajian K.H. Ahmad Mulkani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin Banjarmasin, pada Sabtu, 04 April 2026.

beberapa kitab utama yang digunakan dalam kegiatan pengajian, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Kitab-kitab yang Digunakan dalam Bimbingan Rohani

	Nama Kitab	Kandungan Utama	Aspek Bimbingan
1.	Hal Ikhwal	Adab murid kepada guru, kedudukan guru dalam Islam	Akhlak & Syariat
2.	Zadul Muttaqin	Tuntunan ibadah, aqidah, dan ketaatan kepada Allah	Aqidah & Syariat
3.	Hadza Min Shifat An-Nabi	Sifat dan akhlak Nabi Muhammad SAW	Akhlakul Karimah
4.	Tadzkirunnas	Nasihat kehidupan, pembinaan mental & spiritual	Spiritual & Akhlak

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa kitab yang digunakan dalam bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani mencakup berbagai aspek kehidupan beragama secara komprehensif. Kitab Hal Ikhwal menjadi salah satu rujukan

penting yang membahas adab murid kepada guru, suatu tema yang sangat relevan dalam konteks majelis ta'lim dimana hubungan guru-murid merupakan pondasi utama proses pembelajaran. Kitab ini ditulis dengan tujuan memberikan pencerahan bagi umat Islam tentang pentingnya adab seorang murid kepada guru, yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin.

Sementara itu, kitab *Zadul Muttaqin* memuat tuntunan ibadah dan penguatan aqidah, kitab *Hadza Min Shifat An-Nabi* mengajarkan akhlak Rasulullah SAW yang menjadi teladan utama umat Islam, dan kitab *Tadzkirunnas* berisi nasihat-nasihat kehidupan yang membantu jamaah dalam menghadapi berbagai persoalan sehari-hari. Penjelasan salah satu jamaah rutin bernama Ahmad Fajeri memperkuat temuan ini:

"Pengajian Tuan Guru K.H. Ahmad Mulkani ni rutin malam minggu, lawan kitab yang disampaikan sidin macam-macam, tapi biasanya sidin membacakan per jilid jadi runtut, kalau sudah tuntung hanyar ganti kitab sidin." (Ahmad Fajeri, Jamaah Rutin, 04 April 2026)³⁷

c. Penyampaian Materi Bimbingan Rohani

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani, K.H. Ahmad Mulkani menggunakan kitab sebagai sumber utama pengajaran. Materi yang disampaikan tidak hanya berisi penjelasan hukum-hukum agama, tetapi juga nasihat kehidupan, pembinaan akhlak, penguatan iman, dan motivasi spiritual. Penyampaian materi dilakukan dengan metode yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh jamaah.

³⁷ Wawancara dengan jamaah bernama Ahmad Fajeri, dilaksanakan pada hari Sabtu, 04 April 2026.

K.H. Ahmad Mulkani sering menggunakan Bahasa Indonesia yang dipadukan dengan Bahasa Banjar agar materi lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ahmad Fajeri:

"Pada saat pengajian sidin biasanya bahasanya campur-campur, ada Bahasa Indonesia ada jua Bahasa Banjar, tapi selawas ini nyaman aja dipahami, walaupun ada yang kurang paham, jamaah bisa langsung betakun lawan guru saat pengajian ataupun sesudah pengajian."
(Ahmad Fajeri, Jamaah Rutin, 04 April 2026)

Dalam menyampaikan materi, beliau tidak hanya membaca isi kitab secara tekstual, tetapi juga memberikan penjelasan panjang lebar mengenai makna dan hikmah dari isi kitab tersebut. Materi sering dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti hubungan keluarga, kehidupan sosial, pekerjaan, pendidikan anak, hingga persoalan moral masyarakat. Dengan demikian, jamaah tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mengetahui cara menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, dalam observasi lanjutan melalui rekaman live pengajian K.H. Ahmad Mulkani di platform YouTube Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin, beliau juga sering menyisipkan kisah-kisah ulama, para nabi, dan orang-orang saleh dalam ceramahnya. Metode cerita ini membuat jamaah lebih tertarik dan tidak mudah bosan. Kisah-kisah tersebut digunakan sebagai media pembelajaran moral dan spiritual agar

jamaah dapat mengambil hikmah dari kehidupan para tokoh Islam terdahulu.

d. Materi Bimbingan Rohani Islam

Berdasarkan temuan penelitian, materi yang disampaikan dalam bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani mencakup tiga aspek utama yang saling melengkapi, yaitu materi akidah, syariat, dan akhlak. Berikut adalah uraian masing-masing aspek:

1) Materi Akidah dalam Bimbingan Rohani

Berdasarkan hasil observasi melalui pengajian, materi akidah dalam bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani disampaikan melalui penjelasan yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Dalam kajian kitab *Zadul Muttaqin*, beliau menjelaskan pentingnya memperkuat keyakinan kepada Allah, bertawakal, bersabar, dan menerima ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan.

Mengutip nasihat K.H. Ahmad Mulkani pada pengajiannya, beliau menjelaskan bahwa kehidupan manusia sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT, sehingga manusia harus senantiasa menjaga iman dan tidak berputus asa dalam menghadapi ujian kehidupan. Selain itu, beliau juga menanamkan pemahaman bahwa ibadah yang dilakukan harus dilandasi niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Jamaah diarahkan agar tidak hanya menjalankan ibadah secara lahiriah, tetapi juga menghadirkan kesadaran hati dalam setiap amal yang dilakukan. Dengan

demikian, materi akidah yang disampaikan K.H. Ahmad Mulkani berfungsi memperkuat spiritualitas dan kedekatan jamaah kepada Allah SWT.³⁸

Penguatan akidah dalam konteks bimbingan rohani ini sangat penting mengingat tantangan zaman modern yang seringkali membuat keyakinan seseorang goyah. Dengan membangun fondasi iman yang kokoh, jamaah menjadi lebih tahan terhadap berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak akidah mereka.

2) Materi Syariat dalam Bimbingan Rohani

Materi syariat yang disampaikan K.H. Ahmad Mulkani melalui kitab *Zadul Muttaqin* berisi tentang tuntunan ibadah dan hukum-hukum dasar dalam kehidupan seorang muslim. Dalam pengajian tersebut dijelaskan berbagai pembahasan mengenai tata cara ibadah, adab beragama, serta amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Materi ini bertujuan membimbing jamaah agar mampu melaksanakan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam.

Dalam penyampaian, K.H. Ahmad Mulkani menjelaskan materi secara perlahan dan rinci sehingga mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai kalangan. Beliau juga menghubungkan pembahasan kitab dengan kehidupan sehari-hari sehingga jamaah dapat memahami penerapan syariat dalam aktivitas mereka. Menurut jamaah, K.H. Ahmad

³⁸ Observasi Melalui Youtube @syimasabilalmuhtadin9851 pengajian K.H. Ahmad Mulkani, pada Sabtu, 13 Desember 2025.

Mulkani sering mengaitkan pembahasan satu dengan yang lain agar jamaah mudah menafsirkan maknanya — misalnya dalam pembahasan shalat, ditekankan bahwa shalat bukan hanya kewajiban, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk ketenangan jiwa. Begitu pula dengan dzikir dan membaca Al-Qur'an yang dipahami sebagai cara membersihkan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.³⁹

Pendekatan integratif antara syariat dan spiritualitas ini menunjukkan bahwa proses bimbingan rohani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin berusaha menghindarkan jamaah dari pemahaman agama yang kering dan formalistik, melainkan mendorong mereka untuk menghayati setiap ibadah dengan kesadaran penuh.

3) Materi Akhlak dalam Bimbingan Rohani

Materi akhlak menjadi salah satu fokus utama dalam bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani, terutama melalui kajian kitab *Hadza Min Shifat An-Nabi* yang membahas sifat-sifat dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Dalam pengajian tersebut, jamaah dibimbing untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW seperti sifat lemah lembut, sabar, jujur, tawadhu, penyayang, dan peduli terhadap sesama.

K.H. Ahmad Mulkani menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-

³⁹ Wawancara dengan jamaah bernama Ahmad Fajeri, dilaksanakan pada hari Sabtu, 04 April 2026.

hari. Oleh karena itu, beliau tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku beliau terhadap jamaah dan masyarakat. Pembinaan akhlak juga dilakukan melalui kajian kitab Hal Ikhwal yang membahas adab murid kepada guru, menanamkan rasa hormat dan penghargaan kepada para ulama sebagai pewaris para nabi.

Melalui materi akhlak tersebut, jamaah dibimbing agar mampu memperbaiki perilaku, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta membiasakan diri memiliki sikap yang santun dan rendah hati. Selain melalui pengajian, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui keteladanan. K.H. Ahmad Mulkani dikenal sebagai sosok yang ramah, santun, murah senyum, dan dekat dengan jamaah, sehingga sikap tersebut menjadi contoh langsung bagi jamaah dalam berperilaku.

e. Interaksi Guru dan Jamaah dalam Proses Bimbingan

Salah satu hal yang menonjol dalam proses bimbingan rohani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin adalah hubungan yang dekat antara guru dan jamaah. Setelah pengajian selesai, K.H. Ahmad Mulkani sering duduk bersama jamaah, berbincang santai, dan menjawab pertanyaan jamaah terkait masalah kehidupan maupun agama. Interaksi ini membuat jamaah merasa nyaman dan tidak memiliki jarak dengan guru.

Pola interaksi yang berlangsung di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin tidak terbatas pada sesi tanya jawab formal. Jamaah bebas mengajukan pertanyaan baik selama pengajian berlangsung maupun

setelah pengajian selesai. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang terbuka dan dialogis, di mana setiap jamaah merasa bahwa kebutuhan spiritual mereka diperhatikan secara personal oleh K.H. Ahmad Mulkani.

Hubungan emosional yang baik antara guru dan jamaah ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan bimbingan rohani, karena jamaah merasa diperhatikan dan dibimbing secara personal. Selain itu, suasana pengajian yang hangat dan tidak terlalu formal membuat jamaah lebih terbuka dalam menerima nasihat. Jamaah tidak hanya datang untuk mendengar ceramah, tetapi juga merasakan ketenangan batin dan kebersamaan spiritual.

f. Dampak Proses Bimbingan Rohani terhadap Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses bimbingan rohani yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Mulkani memberikan dampak positif yang nyata bagi jamaah. Dampak tersebut dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu:

Pertama, peningkatan ketenangan jiwa. Jamaah mengaku lebih mampu menghadapi tekanan hidup, lebih bersabar dalam menghadapi ujian, dan lebih ikhlas menerima ketentuan Allah SWT setelah secara rutin mengikuti pengajian.

Kedua, peningkatan kualitas ibadah. Jamaah menjadi lebih memahami tata cara ibadah yang benar dan lebih istiqamah dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.

Ketiga, perubahan positif dalam hubungan sosial. Jamaah menjadi lebih sabar dalam menghadapi anggota keluarga, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih mampu mengendalikan emosi.

Keempat, peningkatan motivasi dan semangat hidup. Nasihat-nasihat spiritual yang disampaikan K.H. Ahmad Mulkani memberikan motivasi yang kuat bagi jamaah untuk terus berjuang dalam menjalani kehidupan dengan lebih optimis.

Secara keseluruhan, proses bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Mulkani pada Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin menunjukkan suatu bentuk dakwah dan pembinaan umat yang berjalan secara efektif, humanis, dan menyentuh kebutuhan spiritual jamaah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Rohani K.H. Ahmad Mulkani pada Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Pelaksanaan bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin Banjarmasin dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh. Namun di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung

1) Kepribadian dan Keteladanan K.H. Ahmad Mulkani

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan bimbingan rohani adalah kepribadian K.H. Ahmad Mulkani yang dikenal ramah, santun, tawadhu, dan dekat dengan masyarakat. Dalam menyampaikan

pengajian, beliau menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dipahami sehingga jamaah merasa nyaman mengikuti majelis. Sikap beliau yang murah senyum, tidak membedakan jamaah, serta penuh perhatian kepada masyarakat membuat jamaah merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk mengikuti pengajian secara rutin.

Selain itu, K.H. Ahmad Mulkani juga dikenal sebagai sosok yang mengamalkan terlebih dahulu apa yang beliau sampaikan kepada jamaah. Keteladanan tersebut terlihat dari kesederhanaan hidup beliau, kepedulian terhadap masyarakat, serta sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan siapa pun. Dengan adanya keteladanan tersebut, proses bimbingan rohani menjadi lebih efektif karena jamaah lebih mudah menerima dan meneladani ajaran yang disampaikan.

2) Materi Pengajian yang Sesuai dengan Kebutuhan Jamaah

Faktor pendukung berikutnya adalah materi pengajian yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan spiritual dan kehidupan masyarakat. Materi yang diajarkan K.H. Ahmad Mulkani tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga menyentuh persoalan kehidupan sehari-hari seperti kesabaran, keikhlasan, hubungan sosial, dan cara menghadapi ujian hidup.

Kajian kitab Hal Ikhwal, Zadul Muttaqin, Hadza Min Shifat An-Nabi, dan Tadzkirunnas memberikan kontribusi besar dalam pembinaan rohani jamaah. Materi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan disertai contoh-contoh kehidupan membuat jamaah lebih mudah

memahami isi pengajian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Penyampaian yang Mudah Dipahami

Metode penyampaian yang digunakan K.H. Ahmad Mulkani juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan bimbingan rohani. Dalam pengajian, beliau tidak hanya membaca kitab, tetapi juga menjelaskan isi kitab secara rinci dan perlahan agar mudah dipahami jamaah. Beliau sering menyisipkan kisah-kisah ulama, nasihat kehidupan, dan perumpamaan sederhana sehingga suasana pengajian menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Banjar membuat jamaah dari berbagai usia lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Metode seperti ini sangat membantu terutama bagi jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda.

4) Hubungan yang Baik antara Guru dan Jamaah

Hubungan yang harmonis antara K.H. Ahmad Mulkani dan jamaah menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Setelah pengajian selesai, beliau sering meluangkan waktu untuk berbincang, menjawab pertanyaan jamaah, serta memberikan nasihat secara langsung kepada masyarakat. Kedekatan tersebut menciptakan suasana kekeluargaan di dalam majelis taklim sehingga jamaah merasa nyaman dan tidak segan untuk bertanya mengenai persoalan agama maupun masalah kehidupan yang mereka hadapi.

5) Dukungan Fasilitas dan Media Digital

Dukungan fasilitas dari Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai lembaga keagamaan terkemuka di Banjarmasin memberikan legitimasi dan kenyamanan bagi penyelenggaraan bimbingan rohani. Konsistensi jadwal pengajian setiap malam Minggu memberikan kepastian bagi jamaah untuk merencanakan kehadiran mereka.

Selain itu, pemanfaatan media digital melalui YouTube dan Instagram memperluas jangkauan bimbingan rohani sehingga jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung tetap dapat mengikuti pengajian. Langkah ini sesuai dengan prinsip dakwah kontemporer yang menekankan pentingnya adaptasi media dalam penyebaran pesan keagamaan.

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan Tingkat Pemahaman Jamaah

Salah satu faktor penghambat dalam bimbingan rohani adalah perbedaan tingkat pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan. Jamaah yang mengikuti pengajian berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Ada jamaah yang cepat memahami isi pengajian, namun ada juga yang membutuhkan penjelasan berulang. Hal ini sejalan dengan pernyataan KH. Mulkani, beliau mengatakan:

"Jamaah yang mengikuti pengajian memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda karena berasal dari latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman keagamaan yang tidak sama. Oleh karena itu, ketika menjelaskan materi, terutama yang berasal dari kitab-kitab klasik, saya sering mengulang penjelasan dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar

seluruh jamaah dapat memahami isi kajian dengan baik." (KH. Mulkani, 25 Juni 2026).

Hal ini menjadi tantangan bagi K.H. Ahmad Mulkani dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh seluruh jamaah secara merata. Terlebih lagi, materi yang dibahas dalam kitab terkadang menggunakan istilah-istilah keagamaan yang cukup mendalam sehingga sebagian jamaah membutuhkan penjelasan tambahan.

2) Kesibukan Jamaah dalam Kehidupan Sehari-hari

Kesibukan jamaah dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan bimbingan rohani. Sebagian jamaah memiliki pekerjaan yang menyita waktu sehingga tidak selalu dapat hadir secara rutin mengikuti pengajian. Ada jamaah yang terkadang datang terlambat, bahkan tidak dapat hadir karena urusan pekerjaan atau keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu jamaah Ahmad Fajrie, beliau mengatakan:

"Kesibukan pekerjaan dan urusan keluarga terkadang membuat saya tidak bisa hadir secara rutin dalam pengajian. Bahkan, ada kalanya saya datang terlambat sehingga tertinggal penjelasan materi yang telah disampaikan. Padahal, pembahasan kitab saling berkaitan sehingga jika melewatkan satu pertemuan, saya perlu mengejar kembali materi sebelumnya agar dapat memahami pembahasan berikutnya." (Ahmad Fajrie, 25 Juni 2026)

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian jamaah tertinggal materi pengajian yang telah disampaikan sebelumnya. Padahal, dalam bimbingan rohani berbasis kitab, kesinambungan materi sangat penting agar jamaah dapat memahami pembelajaran secara utuh dan bertahap.

3) Pengaruh Lingkungan dan Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan sosial juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan bimbingan rohani. Di era modern saat ini, masyarakat dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, penggunaan media sosial secara berlebihan, serta gaya hidup yang cenderung materialistik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas spiritual masyarakat dan mengurangi perhatian terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan KH Akhmad Mulkani, beliau mengatakan:

"Perkembangan zaman menjadi tantangan tersendiri dalam bimbingan rohani karena sebagian masyarakat, terutama generasi muda, lebih banyak disibukkan dengan media sosial, pekerjaan, dan berbagai urusan duniawi sehingga perhatian terhadap kegiatan keagamaan cenderung berkurang. Oleh sebab itu, kami terus berupaya memberikan pembinaan agar jamaah tetap istiqamah dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari meskipun dihadapkan pada berbagai pengaruh lingkungan yang semakin kompleks." (Akhmad Mulkani, 26 Juni 2026)

Selain itu, sebagian masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk urusan duniawi dibandingkan memperdalam ilmu agama. Oleh karena itu, bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani memiliki tantangan yang cukup besar dalam membina masyarakat agar tetap istiqamah menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

B. Pembahasan

1. Analisis Bimbingan Rohani K.H. Ahmad Mulkani pada Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin

a. Kesesuaian dengan Definisi Bimbingan Rohani Islam

Secara teoritis, bimbingan rohani Islam didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar jiwa atau mental individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat⁴⁰. Definisi ini menegaskan bahwa bimbingan rohani Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan yang berorientasi pada perubahan diri secara menyeluruh. Dengan kata lain, keberhasilan bimbingan rohani tidak diukur dari seberapa banyak materi agama yang diterima peserta, melainkan dari sejauh mana materi tersebut mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa proses bimbingan rohani yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Mulkani sepenuhnya mencerminkan konsep tersebut. Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Minggu di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin bukan sekadar forum penyampaian ceramah agama, melainkan merupakan proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis. K.H. Ahmad Mulkani

⁴⁰ Akbar and PdI, "Bimbingan Perkembangan Remaja Yang Beriman Dan Bertaqwa."

tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan jamaah untuk memahami makna ajaran Islam secara mendalam serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Melalui pendekatan ini, jamaah tidak ditempatkan sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai individu yang diajak untuk melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan berupaya memperbaiki kualitas kehidupannya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Jika dianalisis lebih lanjut, proses bimbingan yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani menunjukkan adanya transformasi fungsi majelis ta'lim dari sekadar lembaga pendidikan nonformal menjadi sarana pembinaan spiritual masyarakat. Hal ini terlihat dari materi yang disampaikan yang tidak hanya berisi pembahasan hukum-hukum ibadah, tetapi juga menyentuh persoalan kehidupan sosial, keluarga, moralitas, hingga tantangan kehidupan modern. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan tidak bersifat normatif dan tekstual semata, tetapi telah berkembang menjadi proses pendampingan spiritual yang membantu jamaah menemukan solusi keagamaan atas berbagai persoalan yang mereka alami. Dengan demikian, fungsi bimbingan sebagai pemberian bantuan sebagaimana dikemukakan Musnamar benar-benar terwujud dalam praktik pengajian yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Mulkani.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Aqillah (2024) yang menyatakan bahwa bimbingan rohani Islam berfungsi menuntun manusia

agar tetap berada pada jalan yang diridai Allah SWT sekaligus mengingatkan kembali tujuan hidup yang hakiki, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tampak melalui upaya K.H. Ahmad Mulkani yang secara konsisten mengarahkan jamaah untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Nasihat-nasihat yang disampaikan tidak hanya mengajak jamaah meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas kehidupan memiliki dimensi spiritual yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, bimbingan rohani yang dilakukan tidak berhenti pada aspek ritual keagamaan, melainkan membentuk cara pandang hidup yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani memiliki karakteristik integratif karena menggabungkan aspek akidah, syariat, akhlak, dan spiritualitas dalam satu kesatuan proses pembinaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rohmah (2020) yang menegaskan bahwa bimbingan rohani Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan ibadah formal, tetapi juga mencakup pembinaan mental dan akhlak sebagai fondasi terbentuknya kepribadian Muslim yang ideal. Dalam praktiknya, K.H. Ahmad Mulkani tidak hanya menjelaskan bagaimana seseorang harus beribadah, tetapi juga mengajarkan bagaimana seorang Muslim harus bersikap terhadap sesama manusia, menghormati guru, menjaga

hubungan keluarga, serta menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan kesabaran dan tawakal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan tidak bersifat parsial, tetapi menyentuh seluruh dimensi kehidupan jamaah.

Dari perspektif teori perubahan perilaku, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani telah berhasil melewati tiga tahapan penting dalam pembinaan keagamaan, yaitu tahap kognitif, afektif, dan konatif. Pada tahap kognitif, jamaah memperoleh pengetahuan dan pemahaman keagamaan melalui kajian kitab yang disampaikan secara sistematis. Pada tahap afektif, jamaah mulai menghayati nilai-nilai yang dipelajari sehingga muncul kesadaran spiritual dan keterikatan emosional terhadap ajaran agama. Selanjutnya, pada tahap konatif, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku, seperti meningkatnya kualitas ibadah, tumbuhnya sikap sabar dan tawakal, serta membaiknya hubungan sosial dengan sesama. Keberhasilan mencapai ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan tidak hanya menghasilkan pemahaman agama, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi perilaku yang nyata dalam kehidupan jamaah.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa keberhasilan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Mulkani terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi edukatif, spiritual, dan aplikatif secara bersamaan. Bimbingan yang diberikan tidak hanya

mengajarkan apa yang harus diketahui oleh jamaah, tetapi juga mengarahkan bagaimana mereka harus merasakan, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa bimbingan rohani Islam yang efektif bukanlah sekadar aktivitas ceramah keagamaan, melainkan proses pembinaan yang mampu membentuk kesadaran religius, memperkuat ketahanan spiritual, dan menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

b. Analisis Metode Bimbingan Rohani Islam

Dalam kajian teori, metode bimbingan rohani Islam dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dilakukan melalui komunikasi tatap muka antara pembimbing dan peserta bimbingan, baik secara individual maupun kelompok. Adapun metode tidak langsung dilaksanakan melalui berbagai media komunikasi, seperti tulisan, media massa, audio, maupun audio visual. Pembagian metode ini menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan rohani tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pembimbing dalam memilih dan memadukan metode yang sesuai dengan karakteristik sasaran bimbingan.

Berdasarkan temuan penelitian, K.H. Ahmad Mulkani menerapkan kedua metode tersebut secara terpadu dan saling melengkapi. Hal ini

menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin telah berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa meninggalkan pola dakwah tradisional yang menjadi ciri khas majelis ta'lim. Integrasi antara metode langsung dan tidak langsung ini memperlihatkan adanya kemampuan adaptasi dalam proses bimbingan sehingga pesan-pesan keagamaan dapat menjangkau jamaah secara lebih luas dan efektif.

Metode langsung tampak dalam kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan secara tatap muka di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin. Dalam pelaksanaannya, K.H. Ahmad Mulkani menggunakan bentuk group teaching melalui kajian kitab yang diikuti oleh seluruh jamaah secara bersama-sama. Secara teoritis, metode kelompok memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif karena peserta memperoleh pengalaman belajar secara kolektif, dapat saling bertukar pengalaman, dan merasakan ikatan sosial yang lebih kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajian yang dipimpin K.H. Ahmad Mulkani tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi media pembentukan solidaritas spiritual antarjamaah. Kehadiran jamaah secara rutin dalam satu forum yang sama menciptakan rasa kebersamaan, ukhuwah Islamiyah, dan identitas kolektif sebagai komunitas pembelajar agama.

Apabila dianalisis lebih mendalam, metode ceramah yang digunakan oleh K.H. Ahmad Mulkani tidak sepenuhnya bersifat satu arah sebagaimana sering ditemukan dalam pengajian konvensional. Setelah penyampaian materi selesai, jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa proses bimbingan yang berlangsung lebih mendekati pendekatan dialogis dibandingkan pendekatan instruksional semata. Dalam perspektif teori komunikasi pendidikan, interaksi dua arah seperti ini memungkinkan terjadinya umpan balik (feedback) yang berfungsi memperjelas pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan. Dengan adanya kesempatan berdialog, jamaah tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyu Ziaulhaq yang menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan keagamaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembimbing membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas karena komunikasi yang dibangun oleh K.H. Ahmad Mulkani tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun hubungan emosional antara guru dan jamaah. Kedekatan tersebut terlihat dari keterbukaan jamaah dalam

menyampaikan pertanyaan, konsultasi keagamaan, bahkan persoalan pribadi yang mereka hadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Mulkani tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dipercaya oleh jamaah.

Selain metode langsung, penelitian ini juga menemukan penggunaan metode tidak langsung melalui pemanfaatan media digital. Pengajian K.H. Ahmad Mulkani didokumentasikan dan disiarkan melalui kanal YouTube Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin serta akun Instagram resmi yang dikelola oleh pihak majelis. Dalam perspektif teori bimbingan rohani Islam, penggunaan media digital merupakan bentuk pengembangan metode tidak langsung yang memungkinkan proses bimbingan menjangkau sasaran yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kehadiran media digital menjadikan proses bimbingan lebih inklusif karena dapat diakses oleh jamaah yang berada di luar daerah, memiliki keterbatasan waktu, atau tidak dapat hadir secara fisik di lokasi pengajian.

Temuan ini memperlihatkan adanya transformasi pola dakwah dari model konvensional menuju model dakwah digital. Jika pada masa sebelumnya proses bimbingan rohani lebih banyak bergantung pada pertemuan tatap muka, maka saat ini teknologi memungkinkan pesan-pesan keagamaan tetap tersampaikan meskipun tidak terjadi interaksi secara langsung. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian terdahulu mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan dakwah dan bimbingan Islam. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan

bahwa penggunaan media digital tidak menggantikan metode tatap muka, melainkan berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat efektivitas bimbingan rohani.

Dari aspek pendekatan penyampaian, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan K.H. Ahmad Mulkani bersifat persuasif, edukatif, dan aplikatif. Pendekatan persuasif terlihat dari cara beliau menyampaikan materi dengan bahasa yang santun, tidak menghakimi, dan penuh hikmah. Penggunaan kisah-kisah para nabi, ulama, dan orang-orang saleh menjadi sarana untuk menyentuh aspek emosional jamaah sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Dalam teori komunikasi dakwah, pendekatan persuasif seperti ini lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa karena mampu menumbuhkan kesadaran internal dalam diri individu untuk berubah secara sukarela.

Pendekatan edukatif terlihat dari penggunaan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama pengajaran. Kitab-kitab seperti Hal Ikhwal, Zadul Muttaqin, Hadza Min Shifat An-Nabi, dan Tadzkirunnas menjadi landasan utama dalam penyampaian materi. Penggunaan kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan yang dilakukan memiliki dasar keilmuan yang kuat dan sistematis. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan kitab sebagai sumber transmisi ilmu sekaligus sarana menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan dominasi metode ceramah umum dalam kegiatan bimbingan rohani, penelitian ini menemukan bahwa kajian kitab menjadi ciri khas utama yang membedakan model bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani dengan model-model bimbingan lainnya.

Sementara itu, pendekatan aplikatif terlihat dari kemampuan K.H. Ahmad Mulkani menghubungkan isi kitab dengan realitas kehidupan jamaah. Materi yang dibahas tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi selalu dikaitkan dengan persoalan keluarga, pendidikan anak, hubungan sosial, etika bekerja, hingga tantangan moral masyarakat modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu agama yang diajarkan tidak diposisikan sebagai pengetahuan yang bersifat abstrak, tetapi sebagai pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang teori pembelajaran kontekstual, metode seperti ini sangat efektif karena membantu peserta memahami relevansi materi dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Rohman dan Elsa Farida yang menekankan efektivitas bimbingan rohani dalam pembentukan akhlak peserta didik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode yang digunakan. Pendekatan persuasif membuat

jamaah merasa nyaman menerima nasihat, pendekatan edukatif memberikan landasan pengetahuan yang kuat, sedangkan pendekatan aplikatif membantu jamaah menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan proses bimbingan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku jamaah secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa metode bimbingan rohani yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Mulkani merupakan model bimbingan yang adaptif, integratif, dan kontekstual. Adaptif karena mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media digital. Integratif karena memadukan metode langsung dan tidak langsung dalam satu sistem pembinaan yang berkesinambungan. Kontekstual karena materi yang disampaikan selalu dihubungkan dengan realitas kehidupan jamaah. Temuan ini memperkuat teori bimbingan rohani Islam sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan rohani tidak hanya terletak pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kemampuan pembimbing dalam mengelola metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat..

c. Analisis Materi Bimbingan Rohani Islam

Kajian teori Bab II menyebutkan bahwa materi bimbingan rohani Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu bimbingan akidah, bimbingan

syariat, dan bimbingan akhlakul karimah. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian Muslim yang komprehensif.

Pertama, materi akidah yang disampaikan K.H. Ahmad Mulkani melalui kajian kitab *Zadul Muttaqin* berfokus pada penguatan keyakinan kepada Allah SWT, sikap tawakal, kesabaran, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian kehidupan. Materi ini sesuai dengan konsep bimbingan akidah yang dijelaskan dalam kajian teori, yakni bahwa aqidah merupakan dasar keyakinan atau keimanan yang menjadi pedoman bagi setiap pemeluk Islam.

Kedua, materi syariat yang disampaikan berkaitan dengan tuntunan ibadah dan hukum-hukum dasar dalam kehidupan seorang Muslim. K.H. Ahmad Mulkani menjelaskan tata cara ibadah, adab beragama, dan amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penyampaian materi syariat ini tidak bersifat kaku, melainkan selalu dihubungkan dengan dimensi spiritual, sejalan dengan konsep syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam.

Ketiga, materi akhlakul karimah menjadi fokus utama dalam kajian kitab *Hadza Min Shifat An-Nabi* dan juga kitab *Hal Ikhwal*. Melalui kitab *Hal Ikhwal*, jamaah dibimbing untuk memahami pentingnya adab kepada guru sebagai salah satu bentuk akhlak mulia yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan melalui kitab *Hadza Min Shifat An-Nabi*, jamaah dibimbing untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW seperti

sifat lemah lembut, sabar, jujur, tawadhu, penyayang, dan peduli terhadap sesama.

d. Analisis Persiapan Bimbingan Rohani Islam

Salah satu keunikan dalam proses bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani adalah adanya ritual pembuka sebelum dimulainya pengajian, yang meliputi pembacaan syair maulid, tawassul, Surah Al-Fatihah, dan doa bersama. Praktik ini memiliki nilai psikologis dan spiritual yang sejalan dengan tujuan bimbingan rohani Islam sebagaimana disebutkan dalam kajian teori, yaitu memberikan ketenangan batin dan keteduhan hati kepada jamaah sebelum menerima bimbingan.

Aktivitas pembuka tersebut berfungsi sebagai persiapan batin jamaah sehingga hati mereka siap menerima nasihat dan ilmu agama. Dalam perspektif psikologi komunikasi, suasana emosional yang positif sebelum menerima pesan akan meningkatkan penerimaan dan pemahaman terhadap isi pesan yang disampaikan.⁴¹ Dengan demikian, proses persiapan ini bukan sekadar tradisi formal, melainkan merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam menciptakan kondisi optimal bagi penerimaan bimbingan rohani.

Hasil penelitian mengenai bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Mulkani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Perbandingan ini penting dilakukan untuk

⁴¹ Rakhmat and Surjaman, *Psikologi Komunikasi*.

menunjukkan posisi penelitian dalam khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam serta memperlihatkan kontribusi yang dihasilkan penelitian ini.

Pertama, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rohman yang berjudul *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di Madrasah Sirojul Munir Desa Warjabakti*. Penelitian Rohman menemukan bahwa bimbingan rohani Islam mampu meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan guru, dan pemberian nasihat keagamaan secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter jamaah, seperti meningkatnya sikap sabar, tawadhu, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Rohman dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur dan peserta yang relatif homogen, yaitu para santri atau siswa. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam nonformal berupa majelis ta'lim yang diikuti oleh jamaah dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang beragam. Selain itu, proses bimbingan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kitab klasik yang dipadukan dengan penjelasan kontekstual terhadap realitas kehidupan

masyarakat sehingga memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah.

Kedua, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Elsa Farida mengenai *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muthmainnatul Qulub*. Hasil penelitian Elsa Farida menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam efektif dalam membentuk perilaku religius siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan utama bimbingan rohani, yaitu membina akhlak, meningkatkan kualitas keberagamaan, dan membentuk perilaku positif peserta. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih luas karena sasaran bimbingan bukan hanya kalangan pelajar, melainkan masyarakat umum yang terdiri dari berbagai kelompok sosial. Kondisi tersebut menyebabkan materi dan metode yang digunakan oleh K.H. Ahmad Mulkani harus disesuaikan dengan kebutuhan jamaah yang heterogen. Oleh karena itu, beliau menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima secara efektif oleh seluruh jamaah. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas bimbingan rohani tidak hanya berlaku dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diterapkan secara luas pada masyarakat melalui lembaga majelis ta'lim.

Ketiga, apabila dibandingkan dengan penelitian Wahyu Ziaulhaq tentang *Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama Islam kepada Masyarakat dengan Menggunakan Bahasa Agama di Kabupaten Langkat*, terdapat kesamaan dalam aspek komunikasi keagamaan sebagai sarana pembinaan masyarakat. Penelitian Wahyu Ziaulhaq menekankan pentingnya penggunaan bahasa agama yang komunikatif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Temuan tersebut juga terlihat dalam penelitian ini, dimana K.H. Ahmad Mulkani menggunakan kombinasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh jamaah. Akan tetapi, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena komunikasi keagamaan tidak hanya dilakukan melalui ceramah, melainkan melalui kajian kitab-kitab klasik seperti *Hal Ikhwal*, *Zadul Muttaqin*, *Hadza Min Shifat An-Nabi*, dan *Tadzkirunnas*. Penggunaan kitab-kitab tersebut menjadikan proses bimbingan rohani lebih sistematis karena materi yang disampaikan memiliki landasan keilmuan yang kuat serta berkesinambungan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara penguatan akidah, pembelajaran syariat, pembinaan akhlak, dan pengembangan spiritualitas dalam satu proses bimbingan yang utuh.

Keempat, penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian mengenai *Model Bimbingan Rohani Islam dengan Pendekatan Eklektik di Rumah Sakit*. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pemberian layanan bimbingan rohani kepada pasien yang sedang mengalami gangguan fisik

maupun psikologis. Persamaan kedua penelitian terletak pada tujuan bimbingan, yaitu memberikan ketenangan batin, memperkuat spiritualitas, dan membantu individu menghadapi berbagai persoalan kehidupan melalui pendekatan keagamaan. Namun demikian, terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam konteks pelaksanaannya. Bimbingan rohani di rumah sakit bersifat kuratif dan situasional karena dilakukan untuk membantu pasien menghadapi kondisi sakit atau krisis tertentu. Sebaliknya, bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani bersifat preventif, edukatif, dan pengembangan (developmental) karena dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan kepada masyarakat umum. Dengan kata lain, fokus penelitian ini tidak hanya membantu individu yang sedang menghadapi masalah, tetapi juga membentuk kualitas spiritual dan moral masyarakat dalam jangka panjang.

Kelima, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Siti Rohmah mengenai *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah*. Penelitian Siti Rohmah menemukan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan materi bimbingan rohani yang disampaikan K.H. Ahmad Mulkani, khususnya pada aspek pembinaan akhlak dan spiritualitas. Akan tetapi, penelitian Siti Rohmah lebih berorientasi pada kajian konseptual terhadap isi kitab, sedangkan

penelitian ini mengkaji implementasi nyata nilai-nilai tersebut dalam praktik bimbingan rohani di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui kegiatan pengajian sehingga menghasilkan perubahan sikap dan perilaku jamaah.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang khas. Keunikan penelitian ini terletak pada model bimbingan rohani berbasis kajian kitab klasik yang dilaksanakan dalam lingkungan majelis ta'lim, didukung oleh keteladanan pembimbing, interaksi yang dialogis, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai lembaga bimbingan rohani Islam yang efektif dalam membina aspek akidah, syariat, akhlak, dan spiritualitas masyarakat secara berkelanjutan.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Rohani

K.H. Ahmad Mulkani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Mulkani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin merupakan proses pembinaan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga pembentukan

akidah, penguatan ibadah, pembinaan akhlak, serta pengembangan spiritualitas jamaah. Temuan ini sesuai dengan teori Musnamar yang menjelaskan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam praktiknya, K.H. Ahmad Mulkani tidak hanya memberikan ceramah keagamaan, tetapi juga membimbing jamaah agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari materi yang disampaikan yang selalu dikaitkan dengan persoalan keluarga, pekerjaan, hubungan sosial, dan tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, fungsi bimbingan rohani yang ditemukan dalam penelitian ini telah memenuhi tujuan teoritis bimbingan rohani Islam sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori.

Dari segi metode, temuan penelitian memperlihatkan bahwa K.H. Ahmad Mulkani menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dilakukan melalui pengajian tatap muka, diskusi, dan interaksi personal dengan jamaah setelah kegiatan pengajian selesai. Sementara itu, metode tidak langsung dilakukan melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube dan Instagram. Temuan ini sangat relevan dengan teori metode bimbingan rohani Islam yang dikemukakan oleh Fuad Anwar dan Anwar Sutoyo yang membagi metode bimbingan menjadi metode langsung dan metode tidak langsung. Keberadaan kedua metode tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan

bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani tidak hanya mengikuti konsep teoritis yang telah ada, tetapi juga mengembangkan metode tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin dekat dengan teknologi digital.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Rohman tentang *Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di Madrasah Sirojul Munir Desa Warjabakti*, ditemukan adanya kesamaan pada tujuan pelaksanaan bimbingan rohani, yaitu membentuk akhlak yang baik dan meningkatkan kualitas religiusitas peserta. Penelitian Rohman menunjukkan bahwa bimbingan rohani mampu meningkatkan perilaku positif peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai agama dan keteladanan guru. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena jamaah Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin juga mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kesabaran, kepedulian sosial, ketekunan beribadah, dan penghormatan kepada guru. Namun demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena objek yang dibimbing bukan siswa atau santri dalam lembaga pendidikan formal, melainkan masyarakat umum dengan latar belakang yang sangat beragam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan jamaah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui nasihat dan pembiasaan, tetapi juga melalui kajian kitab klasik yang secara khusus

membahas adab dan akhlak seperti kitab *Hal Ikhwal* dan *Hadza Min Shifat An-Nabi*.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Elsa Farida mengenai *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muthmainnatul Qulub*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan rohani yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan perilaku religius peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena jamaah yang mengikuti pengajian secara rutin menunjukkan peningkatan kualitas ibadah, pemahaman agama, dan hubungan sosial yang lebih baik. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan cakupan yang lebih luas karena melibatkan jamaah dari berbagai usia, mulai dari remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Dengan demikian, bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai media pembinaan masyarakat secara menyeluruh yang mampu menjangkau berbagai kelompok sosial.

Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan penelitian Wahyu Ziaulhaq mengenai *Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama Islam kepada Masyarakat dengan Menggunakan Bahasa Agama di Kabupaten Langkat*, terdapat kesamaan pada pentingnya aspek komunikasi dalam proses bimbingan keagamaan. Teori komunikasi dakwah menjelaskan bahwa keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh

kemampuan komunikator dalam menyesuaikan bahasa dengan karakteristik audiens. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Mulkani menggunakan Bahasa Indonesia yang dipadukan dengan Bahasa Banjar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh jamaah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Wahyu Ziaulhaq yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang dekat dengan masyarakat akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas karena komunikasi keagamaan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi agama, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional antara guru dan jamaah. Kedekatan emosional tersebut menjadi salah satu faktor penting yang membuat jamaah merasa nyaman dan termotivasi untuk terus mengikuti pengajian.

Apabila dibandingkan dengan penelitian mengenai *Model Bimbingan Rohani Islam dengan Pendekatan Eklektik di Rumah Sakit*, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian di rumah sakit lebih berorientasi pada pemberian bantuan spiritual kepada pasien yang sedang mengalami sakit fisik maupun gangguan psikologis. Dalam perspektif teori bimbingan rohani Islam, model tersebut termasuk dalam kategori bimbingan yang bersifat kuratif dan terapeutik. Sebaliknya, bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani lebih bersifat preventif dan developmental karena bertujuan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Meskipun

demikian, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa bimbingan rohani mampu memberikan ketenangan jiwa, meningkatkan optimisme, dan memperkuat hubungan individu dengan Allah SWT. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam memiliki cakupan yang luas dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Siti Rohmah mengenai *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah*. Penelitian Siti Rohmah menegaskan bahwa pendidikan akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Temuan tersebut sejalan dengan materi yang disampaikan K.H. Ahmad Mulkani yang mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak secara terpadu. Namun, penelitian Siti Rohmah lebih berfokus pada analisis isi kitab sebagai sumber konsep pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi konsep-konsep tersebut dalam praktik bimbingan rohani di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi teori pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Siti Rohmah dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Jamaah tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga memperoleh bimbingan mengenai cara menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari melalui contoh, keteladanan, dan interaksi langsung dengan pembimbing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bimbingan rohani Islam yang menyatakan bahwa keberhasilan bimbingan ditentukan oleh kesesuaian metode, materi, dan kualitas pembimbing. Temuan penelitian juga memperluas hasil penelitian terdahulu karena menunjukkan bahwa majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai lembaga bimbingan rohani yang mampu membina aspek akidah, syariat, akhlak, dan spiritualitas masyarakat secara simultan. Dengan kata lain, model bimbingan rohani yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Mulkani dapat dikategorikan sebagai model bimbingan rohani Islam yang integratif, karena memadukan unsur pendidikan, dakwah, pembinaan spiritual, pembentukan akhlak, serta pendampingan sosial dalam satu proses pembinaan yang berkesinambungan.

a. Faktor Pendukung

Kajian teori menyebutkan bahwa faktor pendukung bimbingan rohani Islam mencakup kompetensi pembimbing, materi yang mudah diterapkan, konsistensi jadwal, dukungan lembaga, dan pemanfaatan media digital. Berdasarkan temuan penelitian, keseluruhan faktor tersebut hadir dalam pelaksanaan bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin.

Pertama, kompetensi pembimbing merupakan faktor pendukung yang paling dominan. K.H. Ahmad Mulkani memiliki latar belakang keilmuan yang sangat kuat, mulai dari Pesantren Darul Lughah Wadda'wah di bawah asuhan Habib Hasan Baharun, pengalaman belajar kepada Abah Guru Sekumpul (K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani), pengalaman berguru langsung kepada Habib Umar bin Hafidz di Hadramaut-Yaman, hingga pengalaman mengajar di berbagai jenjang pendidikan formal dan nonformal. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam kajian teori bahwa kompetensi pembimbing yang memahami Al-Qur'an dan Hadis menjadi salah satu faktor utama yang membuat jamaah lebih percaya dan bersemangat mengikuti pengajian.⁴² Keteladanan beliau yang konsisten antara ucapan dan perbuatan juga menambah kepercayaan jamaah terhadap bimbingan yang diberikan.⁴³

Kedua, materi yang mudah diterapkan menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. K.H. Ahmad Mulkani mengaitkan isi kitab dengan realitas kehidupan sehari-hari jamaah, seperti hubungan keluarga, kehidupan sosial, pekerjaan, dan persoalan moral. Penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Banjar juga membuat materi lebih mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai latar belakang.

Ketiga, konsistensi jadwal pengajian setiap malam Minggu memberikan kepastian bagi jamaah untuk merencanakan kehadiran

⁴² Ermalianti and Ramadan, "Penguatan Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 20 (2), 81–92."

⁴³ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*.

mereka. Keempat, pemanfaatan media digital melalui YouTube dan Instagram memperluas jangkauan bimbingan rohani sehingga jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung tetap dapat mengikuti pengajian.

b. Faktor Penghambat

Kajian teori mengidentifikasi beberapa faktor penghambat bimbingan rohani Islam, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan dan rendahnya motivasi sebagian peserta. Berdasarkan temuan penelitian, hambatan-hambatan tersebut juga ditemukan dalam pelaksanaan bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani, meskipun dengan karakteristik yang sedikit berbeda.

Pertama, kesibukan jamaah dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari menyebabkan kehadiran yang tidak selalu konsisten. Kondisi ini sesuai dengan hambatan yang disebutkan dalam kajian teori, yaitu bahwa waktu pelaksanaan yang terbatas dan benturan dengan jam kerja menyebabkan penurunan jumlah peserta. Ketidakhadiran sebagian jamaah berdampak pada terputusnya kesinambungan materi yang disampaikan.

Kedua, Umur yang sudah menginjak di 52 tahun yang pada umumnya seseorang mulai mengalami penurunan kondisi fisik dibandingkan usia produktif sebelumnya, kondisi ini dapat berupa berkurangnya stamina dalam memberikan bimbingan terhadap jamaah.

Ketiga, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan zaman yang ditandai dengan maraknya penggunaan media sosial secara

berlebihan, gaya hidup materialistis, dan berbagai pengaruh negatif modernitas menjadi tantangan eksternal yang kompleks. Hambatan ini sesuai dengan analisis dalam kajian teori bahwa minat sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap majelis taklim mulai menurun karena lebih tertarik pada hal-hal bersifat material dan hiburan modern.

3. Analisis Dampak Bimbingan Rohani terhadap Perubahan Perilaku Jamaah

Dampak bimbingan rohani Islam tidak hanya dapat dilihat dari kehadiran jamaah secara fisik dalam majelis, tetapi juga dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa jamaah yang rutin mengikuti pengajian K.H. Ahmad Mulkani di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin, ditemukan berbagai bentuk perubahan positif yang dialami jamaah, baik dalam aspek spiritual, mental, sosial, maupun perilaku ibadah.

Pertama, perubahan dalam aspek ketenangan jiwa. Mayoritas jamaah yang diwawancara menyatakan bahwa mengikuti pengajian K.H. Ahmad Mulkani memberikan ketenangan batin yang tidak mudah mereka temukan di tempat lain. Jamaah mengaku bahwa setelah mengikuti pengajian secara rutin, mereka lebih mampu menghadapi tekanan hidup, lebih bersabar dalam menghadapi ujian, dan lebih ikhlas menerima ketentuan Allah SWT. Kondisi ini sejalan dengan tujuan bimbingan rohani Islam yang dikemukakan oleh Musnamar, yaitu membantu individu agar

jiwa atau mental mereka mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua, peningkatan kualitas ibadah. Beberapa jamaah mengaku bahwa sebelum mengikuti pengajian, mereka kurang memahami tata cara ibadah yang benar. Setelah mendapatkan bimbingan melalui kajian kitab-kitab seperti *Zadul Muttaqin* dan *Tadzkirunnas*, pemahaman mereka tentang ibadah menjadi lebih mendalam. Perubahan ini mendorong jamaah untuk lebih istiqamah dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, serta lebih khusyuk dalam menjalankannya.

Ketiga, perubahan dalam hubungan sosial dan akhlak. Jamaah juga mengalami perubahan positif dalam cara mereka berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Pembinaan akhlak yang ditekankan K.H. Ahmad Mulkani mendorong jamaah untuk meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah menjadi lebih sabar dalam menghadapi anggota keluarga, lebih peduli terhadap sesama, serta lebih mampu mengendalikan emosi.

Keempat, peningkatan motivasi dan semangat hidup. Nasihat-nasihat yang disampaikan K.H. Ahmad Mulkani memberikan motivasi yang kuat bagi jamaah untuk terus berjuang dalam menjalani kehidupan. Pesan bahwa "sehebat-hebatnya kita mengatur, tetap berada di bawah aturan yang di atas" menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah SWT, membuat jamaah lebih optimis dan tidak mudah putus asa.

4. Analisis Pola Sinergitas antara Guru, Jamaah, dan Lembaga

Keberhasilan bimbingan rohani Islam yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani tidak terlepas dari adanya sinergitas yang kuat antara tiga komponen utama, yaitu guru sebagai pembimbing, jamaah sebagai pihak yang dibimbing, dan lembaga majelis taklim sebagai wadah berlangsungnya proses bimbingan. Ketiganya saling mendukung dan melengkapi sehingga proses bimbingan rohani dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi guru, K.H. Ahmad Mulkani menjalankan perannya tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi jamaah. Beliau hadir tidak sekadar untuk menyampaikan isi kitab, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional dengan jamaah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip bimbingan rohani yang bersifat humanis, yaitu memandang setiap individu jamaah sebagai pribadi yang memiliki kebutuhan spiritual yang unik dan perlu diperhatikan secara personal.

Dari sisi jamaah, antusiasme dan keaktifan mereka menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan bimbingan rohani. Jamaah yang hadir bukan karena kewajiban formal, melainkan karena dorongan kesadaran spiritual dari dalam diri sendiri, cenderung lebih terbuka dan reseptif terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh keikhlasan.

Dari sisi lembaga, Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai tempat berlangsungnya pengajian memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam mendukung proses bimbingan rohani. Fasilitas yang memadai, nama besar masjid sebagai pusat syiar Islam di Kota Banjarmasin, serta legitimasi kelembagaan yang dimiliki membuat jamaah merasa lebih yakin dan percaya terhadap kegiatan pengajian yang diselenggarakan.

5. Relevansi Bimbingan Rohani K.H. Ahmad Mulkani dengan Konteks Kehidupan Masyarakat Modern

Salah satu aspek penting yang perlu dianalisis adalah sejauh mana bimbingan rohani yang dilakukan K.H. Ahmad Mulkani memiliki relevansi dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial yang pesat, dan kompleksitas persoalan kehidupan, kebutuhan masyarakat akan bimbingan spiritual yang autentik justru semakin meningkat.

Dalam konteks tersebut, bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani terbukti relevan karena materi yang disampaikan tidak terbatas pada persoalan ibadah formal semata, melainkan menjangkau aspek-aspek kehidupan yang dihadapi jamaah secara nyata. Materi tentang kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan bermasyarakat sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kota Banjarmasin yang hidup di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan media digital oleh tim Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin untuk mendokumentasikan dan menyiarkan pengajian K.H. Ahmad Mulkani merupakan langkah strategis yang sangat relevan dengan karakteristik masyarakat modern yang terbiasa mengakses informasi melalui platform digital. Dengan demikian, bimbingan rohani tidak hanya menjangkau jamaah yang hadir secara langsung, tetapi juga generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

Metode penyampaian K.H. Ahmad Mulkani yang menggunakan pendekatan naratif melalui kisah-kisah ulama, para nabi, dan orang-orang saleh juga sangat relevan dalam konteks modern. Masyarakat modern cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai moral ketika disajikan melalui kisah nyata yang inspiratif dibandingkan melalui serangkaian aturan yang harus dipatuhi.

6. Analisis Keteladanan sebagai Inti dari Proses Bimbingan Rohani

Salah satu aspek yang paling menonjol dan menjadi keunggulan utama dari bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani adalah keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian teori bimbingan rohani Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode yang paling efektif karena manusia pada dasarnya belajar bukan hanya melalui apa yang didengar, melainkan juga melalui apa yang dilihat dan dirasakan secara langsung.

Keteladanan K.H. Ahmad Mulkani termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan beliau. Dalam hal kesederhanaan, beliau dikenal sebagai ulama yang tidak tergiur oleh kemewahan duniawi. Beliau pernah menolak pemberian berupa mobil mewah dan uang dalam jumlah besar dengan sikap yang santun dan rendah hati, memilih gaya hidup sederhana sebagai wujud tawadhu. Dalam hal kedermawanan, beliau dikenal gemar membantu orang yang membutuhkan pertolongan tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi. Dalam hal semangat dakwah, beliau tetap berdakwah meskipun dalam kondisi sakit dan lelah.

Keteladanan tersebut memiliki dampak psikologis yang sangat kuat terhadap jamaah. Ketika jamaah menyaksikan langsung bahwa apa yang diajarkan K.H. Ahmad Mulkani selaras dengan apa yang beliau praktikkan dalam kehidupan nyata, kepercayaan mereka terhadap beliau dan terhadap materi yang disampaikan semakin menguat. Dalam ilmu psikologi sosial, fenomena ini dikenal sebagai konsistensi antara sikap dan perilaku yang menjadi prasyarat utama bagi terbentuknya kepercayaan dan pengaruh sosial.

Dari perspektif teori bimbingan Islam, hal ini menegaskan bahwa sosok pembimbing rohani yang ideal bukan hanya mereka yang menguasai ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mereka yang mampu mewujudkan ilmu tersebut dalam bentuk perilaku nyata. K.H. Ahmad Mulkani secara tidak langsung telah membuktikan prinsip ini melalui kehidupan beliau yang penuh keteladanan.

7. Analisis Integratif: Bimbingan Rohani K.H. Ahmad Mulkani sebagai Model Pembinaan Umat

Berdasarkan seluruh analisis yang telah diuraikan, bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani pada Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin dapat dipandang sebagai suatu model pembinaan umat yang integratif dan komprehensif. Dikatakan integratif karena bimbingan yang diberikan tidak hanya mencakup satu aspek kehidupan beragama, melainkan meliputi seluruh dimensi yang dibutuhkan oleh seorang muslim — yaitu dimensi akidah (penguatan iman dan keyakinan kepada Allah), dimensi syariat (pemahaman dan praktik ibadah yang benar), dimensi akhlak (pembentukan karakter dan perilaku yang mulia, termasuk adab kepada guru melalui kitab Hal Ikhwal), serta dimensi spiritual (pengembangan hubungan batin yang mendalam antara hamba dan Tuhannya).

Dikatakan komprehensif karena model bimbingan ini tidak hanya memperhatikan aspek konten (apa yang disampaikan), tetapi juga aspek metodologi (bagaimana cara menyampaikan), aspek hubungan (kualitas relasi antara pembimbing dan yang dibimbing), serta aspek keberlanjutan (konsistensi dan kesinambungan program bimbingan dari waktu ke waktu). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan saling memperkuat sehingga menghasilkan proses bimbingan rohani yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak yang bertahan lama dalam kehidupan jamaah.

Model bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani ini juga memiliki nilai kontribusi akademis yang signifikan bagi pengembangan kajian bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam nonformal seperti majelis taklim memiliki potensi yang sangat besar dalam membina kehidupan spiritual dan moral masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa majelis taklim bukan sekadar forum pengajian tradisional yang bersifat seremonial, melainkan merupakan institusi bimbingan rohani yang sangat relevan dan diperlukan oleh masyarakat.

Dengan demikian, melalui analisis mendalam terhadap proses, metode, materi, dampak, sinergitas, relevansi, dan keteladanan dalam bimbingan rohani K.H. Ahmad Mulkani, dapat ditegaskan bahwa beliau telah berhasil membangun dan menjalankan sebuah model bimbingan rohani Islam yang tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga terbukti memberikan dampak nyata dalam kehidupan jamaah dan masyarakat luas.

Model ini layak untuk dijadikan referensi dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks bimbingan rohani Islam di era modern, baik oleh para praktisi dakwah, lembaga pendidikan Islam nonformal, maupun oleh para peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.